Humanus

ISSN 1410-8062

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora
Volume V Nomor 2 Tahun 2003

Diterbitkan oleh
Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang

ISSN 1410-8062

SK Rektor No.143/K.12/KD/1998

Penasehat:

Prof. Dr. A Muri Yusuf, M.Pd.
(Rektor Universitas Negeri Padang)

Pemimpin Umum:

Prof. Dr. H. Agus Irianto
(Ketua Lembaga Penelitian UNP)

Pemimpin Redaksi:

Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.

Sekretaris Redaksi:

Drs. Atmazaki, M.Pd.

Redaksi Ahli:

Prof. Dr. Mursal Esten (UNP)
Prof. Dr. Amir Hakim Usman (UNP)
Prof. Dr. Sapardi Djoko Darmono (UI)
Prof. Dr. Koh Young Hun
(Univ. Hankuk, Korea)
Dr. Ismet Fanany
(Univ. Deakin, Australia)
Dr. Mestika Zed (UNP)
Dr. M. Zaim (UNP)
Drs. Ady Rosa, M.Sn (UNP)

Redaktur Pelaksana:

Ermanto, S.Pd, M.Hum.

Sekretariat:

Lavlya Esa, S.Sos
Drs. Afriedi
Yolni Hendra, S.Pd
Yulimar, S.Pd
Edizar
Ali Usman

Alamat Redaksi:

Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang
Kampus UNP Air Tawar Padang
Telepon: (0751) 443450
Faksimile: (0751) 55628

Terbit dua kali setahun

Penerbit:

Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang

Terakreditasi

Kpts. Dirjen Dikti Depdiknas
No. 52/DIKTI/Kep/2002
Tanggal 12 November 2002

DAFTAR ISI

Ermanto dan Emidar

Perbandingan Bahasa Minangkabau,
Kerinci dan Mentawai: Suatu Tinjauan
Linguistik Historis Komparatif
Halaman 1-15

Fuji Astuti

Profil Wanita dalam Seni Pertunjukan
Minangkabau
Halaman 17-27

I Wayan Cika

Geguritan Siti Badariah:
Suatu Model Akulturasi dalam
Naskah Bali
Halaman 29-44

Irfani Basri

Beberapa Kesalahan Pemakaian Klausa
Kalimat Majemuk Dalam Makalah
Peserta Spama Bapelkes Sumatera Barat
Halaman 45-62

Isnarmi dan Yurni Suasti

Keadilan Jender Dalam Koran Lokal
Sumatera Barat
Halaman 63-79

Nurtain dan Jamaris

Sinergi Pemberdayaan Keluarga Miskin
Dan Mahasiswa Menuju Budaya
Wirausaha
Halaman 81-90

Puspawati

Subkategorisasi Modalitas Bahasa
Minangkabau
Halaman 91-102

Zulhelman dan M. Nasrul Kamal

Konsep Alam Takambang Jadi Guru
Dalam Agam Hias Minangkabau
Halaman 103-120

Biodata Penulis

Halaman 121

PERBANDINGAN BAHASA MINANGKABAU, KERINCI DAN MENTAWAI: SUATU TINJAUAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Ermanto dan Emidar

Abstract

This research aims at (1) describing the percentage of cognate level among Minangkabau language, Kerinci language, and Mentawai language; (2) counting the length of separated time and when the separated time among Minangkabau, Kerinci, and Mentawai languages happened. Based on the lexicostatistic technique, it is found that (1) the separated time between Mentawai and Kerinci language was 4.885 years ago, (2) the separated time between Mentawai and Minangkabau language was 5.085 years ago, (3) the separated time between Kerinci and Minangkabau language was 694 years ago. In addition, the separated time between Minangkabau-Kerinci and Mentawai language was 4.985 years ago counting from year 2002

Kata kunci: kekerabatan, etnis, minangkabau, kerinci, mentawai.

1. Pendahuluan

Secara geografis wilayah penutur asli bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai merupakan wilayah yang berdekatan dan berbatasan langsung. Ketiga wilayah penutur asli tiga bahasa tersebut terletak di wilayah tengah dan bagian Barat pulau Sumatera (termasuk kepulauan sekitarnya). Bahasa Aceh dan bahasa Kerinci telah pernah ditetapkan Dyen dalam pengelompokan bahasa Austronesia berdasarkan 250 bahasa yang terkenal dengan klasifikasi kuantitatif Dyen (Nothofer, 1975:1, Fernandez, 1995:31).

Berdasarkan kedekatan wilayahnya dengan bahasa-bahasa lainnya yang telah dikelompokkan oleh Dyen untuk kelompok bahasa pada peringkat di atasnya, Bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai diasumsikan termasuk ke dalam subkelompok *Javo-*

Sumatera Hesion-nya Dyen. Dalam subkelompok Javo-Sumatera Hesion belum dicatat Dyen kekerabatan atau pengelompokan bahasa Mentawai. Dyen dengan pengelompokannya secara leksikostatistik (dalam Nothofer, 1975:12) mengemukakan anggota-anggota subkelompok Javo-Sumatera Hesion adalah berikut ini.

Javo-Sumatera Hesion

1. Malayic Hesion
 - a. Malayan Subfamily
 - Malay
 - Minangkabau
 - Kerintji
 - b. Madurese
 - c. Achinese
 - d. Lampungic Subfamily
 - Lampung
 - Kroe
2. Sundanese
3. Javanese

Berdasarkan klasifikasi Dyen secara leksikostatistik itu untuk subkelompok Javo Sumatra Hesion, dan Mentawai tidak terdapat pada pengelompokan tersebut, sedangkan bahasa Minangkabau, bahasa Aceh dan bahasa Kerinci sudah terdapat sebagai anggota subkelompok Javo Sumatera Hesion. Tidak terdapatnya bahasa Mentawai dalam kelompok tersebut merupakan sesuatu hal yang perlu dikaji dan digali, padahal secara geografis wilayah Mentawai sangat berdekatan dengan wilayah Minangkabau dan Kerinci. Mengapa dan kenapa bahasa Mentawai tidak termasuk dalam subkelompok Javo Sumatera Hesion? Hal ini menjadi penting diteliti dan ditemukan alasannya.

Jadi kekerabatan bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai yang digunakan penutur saat ini perlu dan penting diteliti. Penelitian untuk menelusuri tingkat kekerabatan ketiga bahasa tersebut (bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai) yang digunakan penuturnya saat ini penting dilakukan. Kekerabatan ketiga bahasa itu akan terungkap dengan jelas dengan membandingkan ketiga bahasa pada saat ini (tahun 2002).

Linguistik secara tradisional dibedakan atas tiga cabang yakni: Linguistik deskriptif, linguistik historis dan linguistik komparatif (Antila, 1989:20). Tugas linguistik deskriptif adalah untuk mengetahui dan merumuskan struktur suatu bahasa pada waktu tertentu. Istilah sinkronik secara umum bersinonim dengan deskriptif dan termasuk di dalamnya dialektologi, sosiolinguistik. Sinkronik adalah lawan diakronik dan diakronik adalah sinonim dari linguistik historis. Linguistik komparatif mempunyai dua tugas yaitu (1) penetapan fakta dan derajat kekerabatan dua bahasa atau lebih dan (2) merekonstruksi proto bahasanya. Jadi, dalam tradisi pengkajian linguistik, kekerabatan antar bahasa berkaitan dengan upaya penelusuran sejarah bahasa yang ditempuh melalui rekonstruksi proto bahasa dan penetapan fakta serta peringkat kekerabatannya. Fernandez (1996:33) menegaskan pengkajian terhadap kekerabatan antar bahasa dapat ditempuh melalui studi historis komparatif.

Kajian historis komparatif beberapa bahasa dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif selain menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif yang dilakukan melalui prosedur pengelompokan bahasa sesuai dengan perhitungan persentase leksikostatistik banyak diterapkan para sarjana dalam menetapkan pengelompokan bahasa sekerabat di samping pendekatan kualitatif (Nothofer dalam Fernandes, 1996:23).

Teknik leksikostatistik dalam pendekatan kuantitatif dapat dianggap sama dan kadang-kadang dibedakan oleh beberapa ahli bahasa dengan glotokronologi. Namun bila dilihat dari tahapan penggunaan teknik leksikostatistik dengan glotokronologi, keduanya merupakan hal yang berkaitan secara langsung. Teknik glotokronologi digunakan mengikuti teknik leksikostatistik. Teknik leksikostatistik merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan persentase tingkat kekerabatan beberapa bahasa yang dibandingkan. Setelah persentase tingkat kekerabatan beberapa bahasa ditentukan baru diikuti dengan teknik glotokronologi. Teknik glotokronologi merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan lamanya waktu pisah antara beberapa bahasa berdasarkan persentase tingkat kekerabatan beberapa bahasa tersebut. Dalam kajian ini digunakan saja satu istilah yang melingkupinya yaitu analisis leksikostatistik.

Teknik leksikostatistik merupakan metode pengelompokan bahasa dalam kajian Linguistik Historis Komparatif yang sudah

banyak digunakan oleh para peneliti bahasa di dunia. Teknik ini paling terkenal digunakan oleh Dyen dalam pengelompokan bahasa Austronesia berdasarkan 250 bahasa yang terkenal dengan klasifikasi kuantitatif Dyen (Nothofer, 1975:1, Fernandes, 1995:31).

Teknik leksikostatistik menggunakan statistik yang berupa angka-angka sebagai dasar pemilihannya dengan mengamati hubungan kekerabatan beberapa bahasa yang diteliti dari aspek kosakatanya. Fernandes (1996:23) menjelaskan pendekatan kuantitatif dengan teknik leksikostatistik ini menggunakan alat utama berupa daftar swadesh (dua ratus kosakata dasar atau inti) untuk menelusuri padanan perangkat kognat bahasa-bahasa yang diteliti. Setelah daftar tersebut diisi, persentase kognat ditetapkan dengan mengandalkan pemahaman tentang hukum perubahan bunyi yang teratur antar bahasa.

Nothofer dalam Langgole (1998:53) mengatakan bahwa leksikostatistik memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan metode lain. Kelebihan tersebut adalah: (1) sebagai daftar kosakata dasar yang cepat dapat menentukan hubungan kekerabatan bahasa yang sekerabat; (2) sebagai alat pengelompokan bahasa atau dialek yang proto bahasanya belum begitu tua atau kuno; (3) sebagai alat atau metode yang dapat dipakai pada tahap awal untuk menetapkan klasifikasi bahasa. Jadi teknik leksikostatistik dengan beberapa kelebihan itu digunakan untuk menentukan tingkat kekerabatan bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai.

Crowley (1987:191-192) menegaskan bahwa teknik leksikostatistik digunakan bertolak dari dua asumsi dasar. Pertama, beberapa bagian kosakata suatu bahasa adalah subjek yang lebih kurang berubah atau digantikan oleh kosakata lain. Jadi perubahan kosakata inti adalah relatif sama untuk semua bahasa. Kedua, jarak atau kecepatan penggantian kosakata pada kosakata inti lebih kurang sama dan terjadi untuk semua bahasa. Dari asumsi tersebut telah ditemukan bahwa kosakata inti dapat bertahan sebanyak 80,5 persen dalam masa seribu tahun atau dapat berarti bahwa kosakata inti suatu bahasa akan tergantikan oleh kosakata baru sebanyak 19,5 persen dalam masa seribu tahun.

Keraf (1990) menjelaskan cara kerja teknik leksikostatistik mengikuti beberapa prinsip. Pertama, mengumpulkan sejumlah kata dari kosakata dasar. Kedua, menentukan pasangan kosakata dasar

yang sekerabat. Untuk penentuan kosakata dasar sekerabat akan dilihat berdasarkan kaidah perubahan fonem.

Selain itu dalam Linguistik Historif Komparatif, perubahan fonem dapat pula dilihat berdasarkan keteraturan perubahannya atau tidak (Fernandes, (?):68). Perubahan bunyi yang terjadi secara teratur dapat pula dipilah atas substitusi, split, merger dan perubahan zero. Perubahan bunyi berupa substitusi adalah perubahan fonem berupa penggantian suatu fonem dengan fonem lain. Perubahan fonem berupa split adalah perubahan fonem dengan beberapa fonem atau terjadi pemisahan. Perubahan berupa merger adalah perubahan beberapa fonem menjadi satu fonem yang disebut juga dengan paduan fonem. Perubahan dengan zero adalah perubahan fonem dengan kosong atau penghilangan fonem.

Perubahan fonem-fonem itu dapat pula dibedakan atas perubahan fonem bersyarat dan perubahan fonem tanpa syarat. Perubahan fonem bersyarat terjadi apabila perubahan fonem itu tidak terjadi pada seluruh posisi (posisi awal kata, posisi tengah kata, posisi akhir kata), tetapi hanya terjadi pada posisi tertentu saja. Perubahan fonem tanpa syarat terjadi apabila perubahan fonem itu terjadi pada keseluruhan posisi yakni terjadi pada posisi awal kata, posisi tengah kata, dan posisi akhir kata.

Perubahan bunyi yang tidak teratur dapat pula berupa kluster reduksi, apokop, sinkop, haplologi, kompresi, ekresense/anaptisis, epentisi, protesis, metatesis, fusi, unpaking, vokal breaking, asimilasi, disimilasi dan perubahan bunyi abnormal (Crowley, 1987:29-49, Fernandes, (?):17-51). Perubahan bunyi yang terjadi secara tidak teratur ini dapat pula dikelompokkan atas (1) penghilangan bunyi yang terdiri atas kluster reduksi, apokop, sinkop, haplologi, dan kompresi; (2) penambahan bunyi yang terdiri atas ekresense/anaptisis, epentisi, protesis; (3) metatesis; (4) fusi; (5) unpaking; (6) vokal breaking; (7) asimilasi; dan (8) disimilasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan persentase tingkat kekerabatan antar bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai; (2) menghitung lama waktu pisah dan kapan waktu pisah antar bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan kekerabatan tiga bahasa yang berdekatan secara geografis wilayahnya yakni bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai. Kajian kekerabatan ketiga bahasa itu dilihat dalam kajian Linguistik Historis Komparatif. Tingkat kekerabatan ketiga bahasa dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi.

Populasi merupakan keseluruhan tuturan yang luas adanya atau tuturan yang sudah diadakan, baik yang dipilih sebagai sampel maupun tidak (Sudaryanto, 1990:33-37, Subroto, 1992:32). Populasi adalah ketiga bahasa daerah yang terletak di wilayah tengah bagian Barat pulau Sumatera (pulau sekitarnya) yakni bahasa Minangkabau, Bahasa Kerinci dan bahasa Mentawai.

Sampel penelitian ini adalah tuturan setiap bahasa daerah yang dijadikan populasi yang diperoleh dari satu informan utama dan dua informan tambahan. Pemilihan informan ditetapkan dengan persyaratan tertentu. Untuk bahasa Minangkabau diambil tuturan bahasa Minangkabau dialek standar yakni dialek Padang. Untuk bahasa Kerinci diambil bahasa Kerinci dialek Sungai Penuh di daerah Pondok Tinggi. Untuk Bahasa Mentawai diambil bahasa Mentawai dialek Sipora di Desa Nem-nem Leleu dusun Sagitsi.

Data penelitian ini adalah dua ratus kosakata dasar (inti) dari tiga bahasa yang diteliti (bahasa Minangkabau, Bahasa Kerinci dan bahasa Mentawai) dengan berpedoman pada daftar Swades yang berisi 200 kosakata dasar itu. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan sebagai penutur aslinya.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman pencatatan data yang berupa Daftar Swadesh yang berisi 200 kosakata dasar. Kosakata dasar yang disusun Swadesh ini dikodifikasi sesuai dengan kondisi ketiga wilayah penutur bahasa tersebut.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik rekam serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Dengan demikian, informan diminta menuturkan kosakata bahasa daerahnya untuk setiap kosakata dasar yang terdapat dalam daftar Swadesh.

Ketika informan menuturkan kosakata bahasa daerahnya digunakan teknik rekam. Setelah perekaman selesai, selanjutnya diikuti dengan teknik catat, sehingga data penelitian berupa dua ratus kosakata dasar dari tiga bahasa yang diteliti dapat terkumpul. Pencatatan dilakukan dengan transkripsi fonemis sesuai dengan tujuan penelitian yakni melihat tingkat kekerabatan ketiga bahasa daerah tersebut. Hal itu sesuai dengan pandangan Sudaryanto (1993: 133-136). Untuk kesahihan data dari informan utama akan dilakukan pengujian dengan data yang diperoleh dari dua informan tambahan.

Tahapan analisis data dilakukan seperti berikut ini.

- a. Penghitungan kosakata berkerabat (*Cognate*). Untuk menentukan persentase tingkat kekerabatan antar bahasa, terlebih dahulu akan dilakukan penghitungan kosakata berkerabat (*kognate*) dari tiga bahasa itu. Kosakata berkerabat dari tiga bahasa itu ditelusuri dan ditetapkan dengan berpedoman pada hukum perubahan bunyi antar bahasa tersebut (Fernandez, 1996:23).
- b. Penetapan persentase tingkat kekerabatan. Untuk penetapan persentase tingkat kekerabatan antar bahasa dari ketiga bahasa itu digunakan rumus Crowley (1987:197).
- c. Penentuan waktu pisah. Penghitungan untuk penentuan waktu pisah antar bahasa digunakan rumus Crowley (1987: 201-202).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostistik, kosakata kerabat antar tiga bahasa tersebut ditemukan: (1) antara bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci sebanyak 23 kata kerabat; (2) antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minangkabau sebanyak 22 kata kerabat; (3) antara bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau sebanyak 148 kata kerabat. Kosa kata kerabat antar ketiga bahasa tersebut lebih jelas dijelaskan dengan gambar di bawah ini.

B.Mentawai		
23	B. Kerinci	
22	148	B.Minangkabau

Gambar 1. Jumlah Kata Kerabat antar Bahasa Mentawai, Kerinci, dan Minangkabau

Berdasarkan jumlah kata kerabat ketiga bahasa tersebut dapat ditetapkan persentase tingkat kekerabatannya. Dengan menggunakan rumus Crowley tersebut, ditemukan persentase kekerabatan antar bahasa Mentawai, Kerinci, dan Minangkabau berdasarkan dua ratus kosakata dasar Swades adalah: (1) persentase kekerabatan antara bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci sebanyak 12 persen; (2) persentase kekerabatan antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minangkabau sebanyak 11 persen; (3) persentase kekerabatan antara bahasa bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau sebanyak 74 persen. Persentase kekerabatan antar ketiga bahasa tersebut lebih jelas dijelaskan dengan gambar di bawah ini.

B. Mentawai		
12 %	B. Kerinci	
11 %	74 %	B. Minangkabau

Gambar 2. Persentase Kekerabatan antar Bahasa Mentawai, Kerinci, dan Minangkabau

Berdasarkan persentase kekerabatan antar ketiga bahasa dapat ditentukan status tiga isolek (bahasa) yang diteliti. Penentuan tingkatan

suatu isolek (bahasa) dari perhitungan persentase dengan teknik leksikostatistik dapat dipedomani pendapat Crowley (1987:193) berikut ini.

Tabel 2. Pengelompokan Isolek berdasarkan Persentase Kekerabatan

No.	Pengelompokan	Persentase kognat kosakata dasar
1	dialek dari satu bahasa	81 – 100 %
2	bahasa dari satu subkeluarga	55 – 80 %
3	subkeluarga dari satu keluarga	28 – 54 %
4	keluarga dari satu turunan (stock)	13 – 27 %
5	turunan (stock) dari satu pilum	5 – 12 %

Jadi berdasarkan pengelompokan Crowley di atas, Bahasa Minangkabau dengan Bahasa Kerinci yang memiliki persentase kekerabatan sebanyak 74 persen maka hubungan kedua bahasa tersebut dapat ditetapkan sebagai bahasa yang berbeda dari satu subkeluarga bahasa yang sama. Bahasa Mentawai yang hanya memiliki persentase kekerabatan 12 persen dengan Kerinci dan 11 persen dengan bahasa Minangkabau maka hubungan Bahasa Mentawai dengan Bahasa Kerinci dan Minangkabau dapat ditetapkan sebagai turunan (stock) dari satu pilum.

Hubungan kekerabatan ketiga bahasa tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini.

Diagram 1. Garis Silsilah Kekerabatan Bahasa Mentawai, Kerinci, dan Minangkabau

Berdasarkan persentase kekerabatan bahasa Mentawai, Kerinci dan Minangkabau ditentukan waktu pisah antar bahasa dengan menggunakan

teknik glotokronologi dengan rumus Crowley (1987:201). Perhitungan waktu pisah antar ketiga bahasa tersebut dikemukakan berikut ini.

Berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi, waktu pisah antar tiga bahasa tersebut ditemukan: (1) waktu pisah antara bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci adalah 4.885 tahun yang lalu; (2) waktu pisah antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minangkabau adalah 5.085 yang lalu; (3) waktu pisah antara bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau adalah 694 tahun yang lalu. Waktu pisah antar ketiga bahasa tersebut lebih jelasnya dikemukakan dengan gambar berikut ini.

B.Mentawai		
4.885 tahun	B. Kerinci	
5.085 tahun	694 tahun	B.Minangkabau

Gambar 3. Waktu Pisah antara Bahasa Mentawai, Kerinci, dan Minangkabau

Bertolak dari pendapat Mbete (2002:30-34) dan Crowley (1997:198-200) dapat pula ditetapkan waktu pisah kelompok bahasa Minangkabau-Kerinci dengan Bahasa Mentawai yakni dengan mencari rata-rata persentase kata kerabat atau rata-rata waktu pisah Bahasa Mentawai dengan Bahasa Kerinci dan Bahasa Minangkabau. Jadi, waktu pisah antara kelompok Bahasa Kerinci-Minangkabau dengan Bahasa Mentawai adalah 4985 tahun yang lalu.

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik dan glotokronologi, kekerabatan bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai ditemukan bahwa bahasa Minangkabau dan Kerinci merupakan satu subkelompok dengan persentase kekerabatan 74 persen dan lama waktu pisah adalah 694 tahun yang lalu. Persentase kekerabatan bahasa Kerinci-Mentawai adalah 12 persen dan bahasa Minangkabau-Mentawai adalah 11 persen. Waktu pisah antara subkelompok bahasa Minangkabau-Kerinci dengan bahasa mentawai adalah 4985 tahun yang lalu dihitung dari waktu sekarang (tahun 2002).

Diagram 2. Waktu Pisah Bahasa Mentawai, Bahasa Kerinci dan Bahasa Minangkabau

b. Pembahasan

Bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai yang secara geografis terletak dalam satu wilayah yang berdekatan setelah dikaji melalui ilmu perbandingan bahasa dengan metode kuantitatif dan teknik leksikostatistik serta glotokronologi ternyata hanya bahasa Minangkabau dengan bahasa Kerinci yang merupakan satu subkeluarga bahasa. Hubungan kekerabatan antara bahasa Minangkabau-Kerinci sebagai satu subkeluarga dengan bahasa Mentawai merupakan satu turunan (*stock*) saja. Jadi dari ketiga bahasa tersebut dapat dinyatakan bahwa bahasa Minangkabau dengan Kerinci sangat tinggi tingkat kekerabatannya. Bahasa Mentawai dengan kedua bahasa tersebut sangat rendah tingkat kekerabatannya.

Berdasarkan temuan tersebut, jelaslah alasan kenapa Dyen seperti yang telah dijelaskan dalam bab kajian teori tidak memasukkan bahasa Mentawai sebagai anggota kelompok *Javo Sumatra Hesion*. Kenyataannya dalam penelitian ini memang bahasa Mentawai berpisah dengan bahasa Minangkabau-Kerinci dalam jangka waktu yang relatif lama yakni 4985 tahun yang lalu dengan

persentase kognat hanya 11 persen (Mentawai-Minangkabau) dan 12 persen (Mentawai-Kerinci).

Berdasarkan temuan itu dapat dikatakan bahwa kekerabatan bahasa Minangkabau dengan bahasa Kerinci merupakan salah satu bukti bahwa etnis Minangkabau berkerabat dekat dengan etnis Kerinci. Bukti ini menunjukkan bahwa besar kemungkinan adanya persamaan cara berpikir, pola hidup, budaya antar kedua etnis. Percampuran kedua etnis ini akan sangat mudah terjadi dan mudah dilakukan. Percampuran kedua etnis ini tidak akan banyak mengalami permasalahan dan kendala.

Secara kebahasaan, ternyata etnis Mentawai sangat rendah sekali tingkat kekerabatannya baik dengan etnis Minangkabau maupun dengan etnis Kerinci. Jadi, bukti ini akan menunjukkan akan sedikit sekali ditemukan persamaan cara berpikir, pola hidup dan budayanya. Akibatnya, percampuran kedua etnis akan sulit terjadi dan penggabungan kedua etnis akan sulit dilakukan. Hal ini disebabkan, sangat rendahnya tingkat kekerabatan antar etnis Mentawai dengan etnis Minangkabau dan Kerinci tersebut.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh tokoh masyarakat dan pemerintah. Pembauran atau pencampuran antara etnis Minangkabau dengan etnis Kerinci akan mudah terjadi dan mudah dilakukan. Hal ini disebabkan berdasarkan kajian perbandingan bahasa kedua etnis tersebut berkerabat dekat. Bukti tersebut menunjukkan bahwa kedua etnis tersebut memiliki banyak kesamaan unsur-unsur budaya.

Selain itu, tokoh masyarakat dan pemerintah harus memahami pula bahwa pembauran atau pencampuran antara etnis Mentawai dengan etnis Minangkabau dan etnis Kerinci akan sulit terjadi dan perlu hati-hati untuk dilakukan. Hal ini disebabkan berdasarkan kajian perbandingan bahasa etnis Mentawai dengan etnis Minangkabau dan Kerinci sangat rendah tingkat kekerabatannya. Bukti tersebut menunjukkan bahwa etnis Mentawai dengan kedua etnis tersebut tidak memiliki banyak kesamaan unsur-unsur budaya. Karena itu, jika dilakukan pembauran antara etnis Mentawai dengan etnis Minangkabau atau Kerinci maka perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan matang dan hati-hati.

Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostistik, kosakata kerabat antar tiga bahasa tersebut ditemukan: (1) antara bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci sebanyak 23 kata kerabat; (2) antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minangkabau sebanyak 22 kata kerabat; (3) antara bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau sebanyak 148 kata kerabat. Jadi, bahasa Minangkabau dengan bahasa Kerinci yang memiliki persentase kekerabatan sebanyak 74 persen maka hubungan kedua bahasa tersebut dapat ditetapkan sebagai bahasa yang berbeda dari satu subkeluarga bahasa yang sama. Bahasa Mentawai yang hanya memiliki persentase kekerabatan 12 persen dengan bahasa Kerinci dan 11 persen dengan bahasa Minangkabau maka hubungan bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci dan Minangkabau dapat ditetapkan sebagai turunan (stock) dari satu pilum.

Berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi, waktu pisah antar tiga bahasa tersebut ditemukan: (1) waktu pisah antara bahasa Mentawai dengan bahasa Kerinci adalah 4.885 tahun yang lalu; (2) waktu pisah antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minangkabau adalah 5.085 tahun yang lalu; (3) waktu pisah antara bahasa Kerinci dengan bahasa Minangkabau adalah 694 tahun yang lalu. Demikian pula, waktu pisah antara subkelompok bahasa Minangkabau-Kerinci dengan bahasa Mentawai adalah 4985 tahun yang lalu dihitung dari waktu sekarang (tahun 2002).

b. Saran

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh tokoh masyarakat dan pemerintah. Pembauran atau pencampuran antara etnis Minangkabau dengan etnis Kerinci akan mudah terjadi dan mudah dilakukan. Hal ini disebabkan berdasarkan kajian perbandingan bahasa kedua etnis tersebut berkerabat dekat. Bukti tersebut menunjukkan bahwa kedua etnis tersebut memiliki banyak kesamaan unsur-unsur budaya.

Selain itu, tokoh masyarakat dan pemerintah harus memahami pula bahwa pembauran atau pencampuran antara etnis Mentawai dengan etnis Minangkabau dan etnis Kerinci akan sulit dilakukan dan

perlu hati-hati untuk dilakukan. Hal ini disebabkan berdasarkan kajian perbandingan bahasa etnis Mentawai dengan etnis Minangkabau dan Mentawai sangat rendah tingkat kekerabatannya. Bukti tersebut menunjukkan bahwa etnis Mentawai dengan kedua etnis tersebut tidak memiliki banyak kesamaan unsur-unsur budaya. Karena itu, jika dilakukan pembauran antara etnis Mentawai dengan etnis Minangkabau atau Kerinci maka perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan matang dan hati-hati.

Catatan: Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian yang dibiayai Dana Rutin UNP tahun anggaran 2002 dengan judul *Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai: Suatu Analisis Leksikostatistik*.

Daftar Pustaka

- Antila, Raimo. 1989. *Historical and Comparative Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: Universitas of Papua New Guinea Press.
- Fernandes, Inyo Yos. (?). *Linguistik Historis Komparatif*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1995. *Pengelompokan Mikro dan Makro dalam Kajian Linguistik Austronesia secara Diakronis*. Yogyakarta: Majalah Humaniora UGM.
- _____. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Langgole, Nurdin. 1998. "Kekerabatan Bahasa Makassar, Konjo, dan Selayar dalam Angka: Suatu Analisis Leksikostatistik" *Linguistik Indonesia Tahun 16 No.1 dan 2*, Juni dan Desember 1998. Jakarta: MLI.
- Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto Malayo Javanic*. S-Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Mbete, Arom Meko. 2002. *Metode Linguistik Diakronis*. Denpasar: Univ. Udayana